



## **Pelatihan Kepemimpinan Karang Taruna dan Kepeloporan melalui Strategi Pengembangan Model *Transformative Learning* di Gorontalo**

Puspita Djailani<sup>1</sup>, Fatma Ali<sup>2</sup>, Abdul Rahmat<sup>3</sup>

Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

[puspita\\_s1pls@mahsisw.ung.ac.id](mailto:puspita_s1pls@mahsisw.ung.ac.id)

[fatma\\_s1pls@mahasiswa.ung.ac.id](mailto:fatma_s1pls@mahasiswa.ung.ac.id)

[Abdulrahmat@ung.ac.id](mailto:Abdulrahmat@ung.ac.id)

Received: 23 February 2023; Revised: 12 March 2023; Accepted: 22 May 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.2.449-454.2023>

### **ABSTRAK**

*Pembelajaran transformatif adalah proses pembelajaran yang “mendekatkan pemuda karang taruna Dembe Jaya dengan kenyataan” dan menghadirkan pengetahuan kritis, reflektif. Pembinaan kepemudaan dengan model pembelajaran transformatif dilaksanakan karena masih minimnya organisasi kepemudaan dan minimnya partisipasi kepemudaan ini sehingga menyebabkan karang taruna dembe jaya on/off. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan cara menggunakan jenis data kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Analisis perumusan masalah dan analisis model oleh miles dan huberman yang digunakan dalam analisis data, yaitu. H. Reduksi data, penyajian dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efek pendampingan organisasi kepemudaan dengan model pembelajaran transformatif meliputi efek pendidikan dan efek samping yang dialami oleh pemuda di karang taruna Dembe Jaya.*

**Kata Kunci: Kepemimpinan, Kepeloporan, Model Transformative Learning**

### **PENDAHULUAN**

Karang taruna Dembe Jaya berperan sebagai wadah generasi muda berdasarkan program kerja yang ditetapkan untuk mengembangkan potensi anggotanya. Dengan demikian kelompok pemuda ini dapat berkembang dan aktif melalui berbagai kegiatannya. Nyatanya, masih ada organisasi kepemudaan yang mengalami kondisi semu. Kondisi tersebut didukung dengan studi pendahuluan pada penelitian sebelumnya pada tahun 2014 bahwa organisasi kepemudaan ini melalui beberapa fase pengembangan yang terbagi dalam empat kategori yaitu fase pilot, fase emas, fase akademik dan fase revitalisasi (Hasan, 2017:180).

Situasi tersebut dapat menghambat fungsi organisasi kepemudaan sebagai organisasi, Dimana karang taruna Dembe Jaya mengalami pasang surut organisasi. Selain itu, program kerja tidak dilaksanakan secara optimal dan kurangnya partisipasi pemuda membuat organisasi pemuda mati-matian. Selain itu masih ada generasi muda yang tidak mengikuti kegiatan kepemudaan seperti organisasi sosial. Berdasarkan hasil susenas (survei sosial ekonomi nasional) tahun 2015, persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial di tempat tinggalnya dalam tiga bulan terakhir yaitu h. 82,73% mengalami pasang surut. 81,19%, meningkat menjadi 81,97%.

Berdasarkan kasus di atas situasi tersebut dapat menghambat fungsi organisasi kepemudaan sebagai organisasi social, dimana pengembangan organisasi kepemudaan dilakukan melalui model pembelajaran transformatif. Dalam model ini pelatihan diharapkan berhasil dalam bentuk perubahan peningkatan potensi dan peran aktif generasi muda, Pengembangan ini berlangsung dalam bentuk motivasi dan pelatihan kepemimpinan. Pelatihan ini merupakan salah satu program pengabdian masyarakat dimana pelatihan motivasi dan kepemimpinan diisi dengan beberapa penjelasan seperti : Peran karang taruna Dembe Jaya dalam pemberdayaan masyarakat dan kepemimpinan organisasi karang taruna dilaksanakan dengan memberikan motivasi, materi dan praktek bagi taruna dalam program kerja. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan berorganisasi dengan baik, Insentif ini nantinya menguntungkan anggota.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan yang hakiki adalah menyiapkan karang taruna Dembe Jaya secara utuh agar mampu memahami kehidupan dan menjawab tantangan hidup. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukan hanya pengembangan aspek kognitif, tetapi juga emosional-spiritual dan sosial. Keterampilan berpikir, kematangan emosi, empati sosial dan spiritualitas adalah topik yang harus terus dimasukkan dalam proses perubahan pemuda dalam pemberdayaan. tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan pemuda agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, dan kreatif. Menjadi mandiri dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Munir, 2017).

Dalam kaitan ini pembelajaran harus dilaksanakan sebagai proses inti pendidikan, dengan karang taruna sebagai pelaku utamanya. Dengan demikian, mereka dapat melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kemauan dan tepat. Berpartisipasi aktif di dalamnya (Hardika, 2012). Untuk tujuan ini, kegiatan mengajar kami harus dipahami lebih sebagai fasilitasi pembelajaran (monitoring, pengajaran, motivasi, dll) dari pada menambah pengetahuan (Schwarz, 2002).

Pembelajaran harus dimaknai tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai transfer pembelajaran, sehingga pemuda dapat mengubah cara berpikir dan bertindak (Sullivan, 2001; Novak dan Gowin, 2004). Memahami subjek hanyalah titik awal untuk tujuan berikutnya yaitu, perubahan cara pandang terhadap hidup dan kehidupan serta tindakan nyata yang dihasilkan darinya. Kekuatan kritis dalam konteks ini yaitu kesadaran pribadi dan sosial yang harus dibangun atas dasar potensi dan karakteristik masing-masing pemuda. Inilah inti dari konsep pembelajaran transformatif (Mezirow, 1978; Freire, 1970; Daloz, 1986; Dirks, 1998; Illeris, 2014).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Sementara itu, metode yang digunakan adalah studi kasus, teknik yang digunakan dalam penentuan informan yaitu snowball sampling. Informan kunci yaitu pemuda karang taruna yang mengikuti pembinaan karang taruna dengan model transformative learning, informan pendukung yaitu pengurus dan anggota karang taruna.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara pada informan yaitu pemuda karang taruna nantinya akan dilihat kesesuaiannya dengan hasil observasi atas tindakan pemuda. Sementara itu, proses analisis dilakukan dari merumuskan masalah, sebelum masuk ke lapangan, serta reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil pengujian berupa data yang dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok data. Informasi tersebut adalah (1) data mengenai ketepatan konstruksi materi dengan bidang keilmuan pendidikan luar sekolah (2) informasi tentang ketepatan pengembangan model transformative learning dan (3) informasi tentang keinginan, ketepatan, dan kegunaan. Data terdiri dari data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mereduksi data dengan mengkategorikan data kualitatif yang ada kemudian menganalisisnya dengan menghubungkan data tersebut dengan literatur yang relevan dan



kemudian menggunakannya sebagai referensi. Tahap ini berfungsi untuk mematangkan pengembangan model transformative learning yang akan dibuat. Proses ini dilakukan dengan menganalisis data baik dari validator maupun pengguna tersebut.

## HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan pengumpulan data melalui teknik observasi peneliti, sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan salah satu anggota karang taruna peneliti memberikan beberapa pertanyaan :

- 1) Bagaimana Karang Taruna berperan dalam mengatasi permasalahan sosial di lingkungan sekitar?

Jawaban: Karang Taruna memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Kami melibatkan pemuda-pemuda lokal dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Misalnya, kami menyelenggarakan program pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesempatan kerja pemuda. Kami juga mengadakan kampanye dan kegiatan sosial lainnya untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial, seperti pendidikan, lingkungan, kesehatan, dan keadilan sosial. Melalui inisiatif ini, kami berusaha aktif dalam membangun solusi berkelanjutan untuk permasalahan sosial di komunitas kita.

- 2) Mengapa Anda tertarik untuk bergabung dengan Karang Taruna?

Jawaban: Saya tertarik untuk bergabung dengan Karang Taruna karena saya percaya bahwa organisasi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di sekitar saya. Saya ingin berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang dapat memajukan kesejahteraan dan memberdayakan pemuda-pemudi di lingkungan kami.

- 3) Apa yang Anda harapkan dari pengalaman bergabung dengan Karang Taruna?

Jawaban: Saya berharap dapat belajar dan berkembang bersama dengan anggota Karang Taruna lainnya. Saya ingin memperluas jaringan sosial saya dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kemampuan kerjasama. Selain itu, saya juga berharap dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat melalui proyek-proyek sosial yang kami laksanakan.

- 4) Apa kontribusi yang dapat Anda berikan kepada Karang Taruna?

Jawaban: Saya memiliki pengalaman dalam organisasi pemuda dan telah terlibat dalam berbagai kegiatan sosial sebelumnya. Saya memiliki keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan organisasi, dan keinginan untuk bekerja dalam tim. Saya siap untuk berkontribusi aktif dalam pengembangan dan pelaksanaan program-program Karang Taruna untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar kita.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa karang taruna memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan sosial di masyarakat, menawarkan suatu inovasi yang baru, serta berperan aktif dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui organisasi karang taruna. Dengan menggunakan pelatihan kepeloporan transformative learning. Dengan tujuan untuk mengubah mindset hingga tingkah laku para pemuda karang taruna Dembe Jaya.

Ketika inovasi muncul referensi pemuda lebih baik, yang organisasi pemuda tidak hanya tahu, tetapi tahu bagaimana menawarkan sesuatu yang baru. Selain itu, muncul kesadaran pemuda untuk menyelesaikan permasalahan organisasi kepemudaan. Hal ini ditandai dengan kegiatan reflektif melalui pertemuan pemuda bulanan. Mereka mendiskusikan adanya masalah tersebut dan segera

mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Zeman (2001) dalam Hastjarjo (2005): 81 bahwa salah satu arti utama dari kesadaran adalah sebagai pikiran. Kesadaran digambarkan sebagai keadaan pikiran yang penuh dengan keinginan. Ketika keinginan pemuda untuk mengatasi masalah ini datang dari sebuah proses dalam pikiran mereka, muncul keinginan untuk membahas masalah yang dihadapi organisasi karang taruna.

Pada saat yang sama ada juga efek samping, yaitu pengetahuan tentang organisasi pemuda dan alternatif masalah yang dapat diterapkan meningkat. Bertambahnya pengetahuan tentang karang taruna merupakan kesadaran para pemuda karang taruna terhadap organisasi yang di ikutinya. Anak muda belajar bagaimana menata diri secara baik dan benar dengan mengasah bakatnya. Diharapkan para pemuda yang telah mampu berkembang dalam organisasi mampu mengikutsertakan kelompok pemuda dengan baik di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemuda yang memiliki pengetahuan organisasi kepemudaan mampu memenuhi peran organisasi kepemudaan secara penuh (Handayani et al, 2015:2). Orang-orang yang berilmu dapat memimpin organisasi dengan baik sehingga mereka juga dapat membuat perbedaan. (Syifa (2020).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang diperoleh selama penggalian lapangan dan pengumpulan data, temuan penelitian dapat dirumuskan sesuai dengan rumusan masalah untuk mencerminkan bagaimana organisasi pemuda pendukung dengan model pembelajaran transformatif mempengaruhi pemberdayaan pemuda di karang taruna Dembe Jaya, yang berdampak pada pelatihan karang taruna Dembe Jaya dengan model pembelajaran transformatif untuk pemberdayaan pemuda.

Pelatihan Transformative Learning adalah proses di mana individu mengalami perubahan dalam pemahaman, keyakinan, nilai-nilai, dan identitas mereka melalui refleksi mendalam dan pengalaman baru. Dalam konteks kepemimpinan, transformative learning membantu pemimpin untuk mengembangkan wawasan yang lebih luas, mengubah perspektif, dan mengadopsi praktik kepemimpinan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Pentingnya Transformative Learning dalam Kepemimpinan :

- 1) Memungkinkan pemimpin untuk beradaptasi dengan perubahan: Kepemimpinan yang sukses membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, pasar, dan teknologi. Transformative learning membantu pemimpin mengembangkan ketangkasan mental dan fleksibilitas untuk menghadapi perubahan yang tidak terduga.
- 2) Mendorong inovasi: Melalui transformative learning, pemimpin dapat mengembangkan pola pikir yang inovatif dan kreatif. Mereka dapat melihat peluang baru, mengidentifikasi solusi yang inovatif, dan mendorong tim untuk berpikir di luar kotak.
- 3) Meningkatkan pemahaman diri dan kesadaran diri: Transformative learning membantu pemimpin memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, serta nilai-nilai dan keyakinan yang mendasari tindakan mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengarahkan diri mereka dengan lebih efektif dan menjadi pemimpin yang lebih autentik.
- 4) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis: Transformative learning mendorong pemimpin untuk mempertanyakan asumsi dan memeriksa sudut pandang mereka sendiri. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang baik dan memecahkan masalah kompleks.

Melalui kepeloporan transformative learning mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk mengalami perubahan yang mendalam dan berarti dalam pola berpikir, keyakinan, nilai-nilai, dan tindakan mereka melalui proses pembelajaran. Transformative learning merupakan konsep yang dikembangkan oleh teori pembelajaran dewasa oleh Jack Mezirow (1998). Menurut teori Mezirow, transformative learning terjadi ketika individu atau kelompok menghadapi pengalaman



yang menggoyahkan keyakinan atau perspektif mereka yang ada, dan mereka secara aktif mencari cara untuk memahami, menafsirkan ulang, dan merekonstruksi pemahaman mereka tentang dunia. Proses ini melibatkan refleksi kritis, pembelajaran yang mendalam, dan transformasi pribadi yang signifikan.

Efek ini memanifestasikan dirinya dalam bentuk pengajaran dan efek samping. Dampak intruksional berasal dari lahirnya ide-ide baru terkait organisasi kepemudaan dan kesadaran akan pemecahan masalah kepemudaan. Cara berpikir baru ini tercermin dari tumbuhnya kesadaran peserta tentang pentingnya organisasi dan lahirnya inovasi-inovasi baru. Kesadaran anak muda untuk memecahkan masalah kepemudaan juga muncul, organisasi kepemudaan merespon masalah melalui refleksi yaitu pertemuan bulanan yang merupakan kebijakan kepemudaan. Sedangkan efek sekundernya adalah menambah pengetahuan organisasi kepemudaan karena mereka memahami bahwa organisasi karang taruna adalah organisasi yang berperan dalam kepemudaan, seperti pelatihan kepemimpinan dan kerjasama serta informasi tentang alternatif pemecahan masalah yang dapat diterapkan, yaitu pemecahan masalah yang dieksplor. Langkah demi langkah yaitu identifikasi masalah, refleksi dan pemecahan masalah.

Kedua dampak tersebut membawa perubahan dan peningkatan potensi dan peran aktif generasi muda, yaitu potensi tersebut meliputi potensi kepemimpinan, kewirausahaan dan kepeloporan. Pada saat yang sama, peran aktif melibatkan peran aktif sebagai kekuatan moral, pengontrol sosial, dan agen perubahan. Perubahan dan peningkatan potensi dan peran aktif pemuda ini disebabkan adanya ide-ide baru, kesadaran dan pengetahuan pemuda tentang organisasi pemuda dan isu-isu alternatif yang dapat diterapkan. Perubahan potensi pemuda ditandai dengan tumbuhnya kesadaran di kalangan pemuda bahwa pemuda dalam organisasi kepemudaan dilatih potensi kepemimpinannya yaitu berani mengambil tanggung jawab atas kepemimpinannya.

Pemuda memiliki sikap yang lebih aktif terhadap potensi inovatif, dan ide-ide baru pemuda yang berbeda dari referensi sebelumnya serta kesadaran pemuda tentang pemecahan masalah memberikan pemuda inovasi baru terkait dengan program kerja, yaitu kewirausahaan melalui penjualan kalender. Memperkuat peran aktif generasi muda sebagai kekuatan moral yaitu kesopanan dan kemampuan generasi muda dalam bersosialisasi di masyarakat. Meningkatnya peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial dapat dilihat dari komunikasi yang terjalin dengan masyarakat yang meningkat dengan ide-ide baru tentang peran organisasi pemuda dalam masyarakat.

Pemberdayaan peran aktif generasi muda sebagai agen perubahan diawali dengan peningkatan informasi tentang organisasi kepemudaan yang dapat mengajak generasi muda untuk bekerja sama sehingga selanjutnya dapat menciptakan perubahan peran aktif yang lebih baik bagi diri sendiri, organisasi dan masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan organisasi kepemudaan dengan model pembelajaran transformatif berdampak positif terhadap generasi muda di karang taruna. Efek positif ini berkaitan dengan driving effect dan associated effect yang terjadi setelah mengikuti pelatihan model pembelajaran transformatif. Model pembelajaran yang dibentuk harus benar-benar merupakan pembelajaran transformatif yang praktis/strategi.

## RUJUKAN

- Daloz, L. (1986). *Effective Teaching and Mentoring : Realizing the Transformational Power of Adult Learning Experiences*. San Francisco: Jossey-Bass. Penerbit Wiley Hal. 256.
- Dirkx, J.M.( 1998). Transformative Learning Theory in the Practice of Adult Education: An Overview. *PAACE Journal of Lifelong Learning*, Vol. 7. Hal 1-14.

- Freire, P. (1970). *Pedagogy of The Oppressed*. New York: Seabury Press.
- Gagne, R. M. (1985). *Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart, and Wilson.
- Hasan, F. (2017). Model Pembinaan Transformatif Untuk Program Pembinaan Karang Taruna. *Jurnal Pancaran Pendidikan*, Vol 6. No (1), Hal 180.
- Hardika. (2012). *Pembelajaran transformative berbasis learning how to learn : teori, model, dan implementasinya dalam pembelajaran*. Hal.147. Malang
- Hastjarjo, D.( 2005). Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness). *Buletin Psikologi*, vol 13. No (2), hal 81.
- Hikmah.S, Arief.T.H, Lutfi.A (2020). Dampak Pembinaan Karang Taruna Dengan Model Transformative Learning Terhadap Keberdayaan Pemuda Di Karang Taruna *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.vol 3 No (2) Hal 18-22.
- Illeris, K. (2014). Transformative Learning and Identity. *Journal of Transformative Education*, Vol. 12. No (2), Hal 148-163.
- Mezirow, J. (1978). Perspective Transformation. *Adult Education Quarterly*, Vol. 28.No (2).
- Mezirow, J. (2009). *Transformative Learning Theory*. Dalam J. Mezirow, E. W. Taylor, & Associates (Eds.), *Lifelong Learning: Concepts and Contexts*. London: Routledge Hal 18-32.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation : Critical perspectives on a theory in progress*. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Penerbit Bandung Alfabeta.
- Novak, J. D, B. D. Gowin. (2004). *Learning How To Learn*. London: Cambridge Overview. *PAACE Journal of Lifelong Learning*, Vol. 7
- Schwarz, R. (2002). *The Skilled Facilitator: A Comprehensive Resource for Consultants, Facilitators, Managers, and Coaches*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiono, A., E. N. Rohmah, Y. F. Fitriyani. (2015). Penerapan IPTEK Bagi Masyarakat Berbasis Industri Kreatif Bagi Karang Taruna di Kecamatan Galis Pamekasan. *Journal wacana equilibrium* Vol. 4 no (1), hal 7.
- Sullivan, E. O'. (2001). *Transformative Learning: Educational Vission for the 21st Century*. Toronto: University of Toronto Press. University Press.
- Zeman, J. (2001). Emotion regulation children and adolescenets. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*. Vol 27 no. (2).